

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah hubungan diperlukan komunikasi antar satu dan yang lainnya. Komunikasi apabila diaplikasikan dengan benar akan mampu mencegah konflik dan memperbaiki hubungan sekaligus menciptakan suasana yang menyenangkan dan menciptakan hubungan yang harmonis baik antar pribadi, antar kelompok, dan antar bangsa.

Menurut Rogers dan Kincaid, seorang ilmuwan komunikasi (dalam Cangara, 2000) komunikasi adalah proses pertukaran informasi dengan menyampaikan gagasan atau perasaan agar mendapat tanggapan dari orang lain dan dapat mengekspresikan dirinya yang unik. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap keadaan sekitar, pengalaman masa lalu dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia maupun yang tidak rahasia.

Sama halnya seperti manusia lainnya, remaja juga membutuhkan komunikasi dalam suatu hubungan. Remaja digambarkan sebagai masa yang penuh dengan masalah dan membutuhkan banyak penyesuaian diri yang disebabkan karena terjadinya perubahan harapan sosial, peran, dan perilaku. Perubahan eksternal dan internal yang dialami remaja yang membuat remaja memerlukan penyesuaian diri yang tepat. Metode penyesuaian diri yang dilakukan

remaja dapat dilakukan melalui interaksi yang didalamnya juga melibatkan komunikasi interpersonal (Erozkan, 2013).

Siswa-siswi SMA Negeri “X” Kota Bandung melakukan komunikasi setiap harinya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain melakukan komunikasi langsung secara tatap muka, para siswa juga melakukan komunikasi melalui media sosial. Saat ini hampir setiap orang tidak lepas dari *social media network* yang marak digunakan untuk berkomunikasi seiring kemudahan mengakses internet semakin meningkat di negeri ini. Beberapa media sosial yang sedang marak digunakan yaitu *Facebook, Twitter, Google+, LinkedIn, Path (mobile), Instagram, Line, Whatsapp, Blackberry Messenger* dan masih banyak lagi. Semua *social media network* memiliki ciri khas masing-masing dengan menonjolkan cara orang berelasi yang berbeda-beda.

Perkembangan dalam media komunikasi menciptakan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan sosial dan peradaban manusia. Memberikan informasi diri di media jejaring sosial dapat menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif pada masyarakat khususnya remaja. Dampak positif media jejaring sosial adalah memperluas jaringan pertemanan, dan sebagai media penyebaran informasi, sedangkan dampak negatifnya yaitu terjadinya penolakan sosial yang dapat menimbulkan penolakan terhadap diri sendiri. Munculnya media sosial berbanding terbalik dengan frekuensi komunikasi tatap muka antar pribadi yang dilakukan baik pada individu dengan tingkat *trait extraversion* tinggi maupun rendah. Individu yang memberikan informasi di dalam media sosial secara berlebihan dapat menjadi candu karena kesenangan yang ditawarkan dan

intensitas komunikasi tatap muka pada komunikasi pribadi akan semakin rendah. Penggunaan komunikasi media jejaring sosial dapat menimbulkan ketidaksepahaman terhadap makna dan tujuan pesan yang disampaikan dalam komunikasi, sehingga seringkali terjadi adanya kesalahpahaman yang berujung pada keributan (Widiantari & Herdiyanto, 2013).

Berdasarkan survey awal terhadap 150 siswa-siswi dengan menggunakan kuesioner, didapatkan hasil 138 siswa (92%) di SMA “X” Bandung menggunakan *Twitter* dibandingkan media sosial lainnya, mereka setiap hari menuliskan dan membalas pesan di dalam *Twitter*. Alasan para siswa memilih *Twitter* sebagai media sosial yang paling sering digunakan dibandingkan media sosial lainnya yaitu bahwa *Twitter* lebih mudah dan lebih luas untuk mendapatkan informasi dibandingkan media sosial lainnya. Selain itu, *Twitter* juga lebih mudah untuk digunakan sebagai media komunikasi dan informasi-informasi yang ditulis oleh teman-teman di dalam *Twitter* lebih mudah terbaca.

Twitter merupakan salah satu jejaring sosial terbesar di dunia. *Twitter* dibentuk pada tanggal 21 Maret 2006 oleh 4 orang yaitu Jack Dorsey, Noah Glass, Evan Williams, dan Biz Stone (<http://m.detik.com>, diakses 28 Februari 2013). Indonesia merupakan negara peringkat pertama di Asia yang memiliki pengguna *Twitter* aktif sebanyak 20 juta pengguna (<http://www.id.techinasia.com>, diakses 5 Juni 2014). Ciri khas *Twitter* dibandingkan dengan media sosial lainnya yaitu di mana pengguna dapat mengirim pesan dalam 140 karakter dan tidak terdapat batasan *follower* atau teman dalam *Twitter* (Waloeyo, 2010). Berdasarkan penelitian dari Universitas Michigan yang dilakukan oleh Elliot Panek, Yioryos

Nardis, dan Sara Konrath, anak muda pengguna *Twitter* memilih menggunakan *Twitter* karena para pengguna dapat mengungkapkan pendapat mereka sendiri dan mendapatkan komentar-komentar dari orang lain. Melalui *Twitter*, para pengguna memperluas lingkaran sosial dan mengungkapkan pendapat mereka tentang berbagai topik dan isu-isu yang mereka ketahui. Sebagian besar pengguna *Twitter* lebih sering membicarakan diri mereka sendiri, pendapat mereka dan foto-foto diri mereka dalam berbagai kegiatan (<http://www.ns.umich.edu>, diakses 11 Juni 2013).

Para siswa SMA Negeri “X” Kota Bandung menggunakan *Twitter* sebagai wadah untuk menceritakan keluh kesah dan perasaan-perasaan yang sedang dialami. Beberapa guru di sekolah tersebut terutama guru-guru yang memiliki akun dan aktif di media sosial mengeluhkan kebiasaan-kebiasaan para siswa di dalam media sosial. Terdapat beberapa siswa yang ketika di lingkungan sekolah terlihat pendiam, sulit untuk menjalin relasi dengan teman-teman lainnya, siswa tersebut terlihat berbeda ketika di dalam media sosial. Siswa-siswi tersebut hampir setiap hari menuliskan status-status di media sosial, banyak berbicara dan menceritakan tentang diri mereka, melakukan perbincangan di dalam media sosial dengan orang-orang, menceritakan keluh kesah ketika di sekolah, perasaan-perasaan mereka, bahkan ketika mendapatkan teguran dari guru di sekolah langsung dituliskan oleh siswa-siswi tersebut di dalam akun media sosial yang dimilikinya.

Kebiasaan para siswa yang lebih banyak berbicara mengenai kehidupan mereka di dalam media sosial dibandingkan di dalam kehidupan nyata membawa

dampak buruk yang sangat terlihat oleh para guru. Siswa-siswi tersebut seringkali dijauhi oleh teman-teman, menjadi bahan obrolan, mendapatkan banyak sindiran dari teman-temannya. Hal ini semakin membuat siswa-siswi tersebut sulit untuk menjalin relasi dengan teman-teman lainnya. Lebih buruknya lagi terdapat beberapa siswa yang menjadi tidak bersemangat sekolah karena merasa tidak punya teman dan dijauhi teman-temannya sehingga mempengaruhi prestasi akademiknya.

Interaksi di media sosial melibatkan proses komunikasi yang disebut komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang melibatkan dua orang atau dalam grup kecil yang terdiri dari beberapa orang. Adanya komunikasi interpersonal menimbulkan pengaruh yang besar terhadap intensitas hubungan di antara orang-orang yang terlibat komunikasi tersebut. Faktor-faktor verbal (status atau komentar) dan non-verbal (penampilan pada profil foto, maupun ekspresi tulisan) sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Satu bentuk terpenting dari komunikasi interpersonal adalah dimana seseorang dapat melibatkan pembicaraan tentang siapa dirinya, atau membuka diri yang sering disebut *self-disclosure* (Pearson, 1982).

Wheless & Grotz (1976) mengungkapkan *self-disclosure* (pengungkapan diri) adalah pesan apapun tentang diri yang dikomunikasikan kepada orang lain. Taylor dan Belgrave (dalam Gainau, 2009) mengatakan individu yang terampil melakukan *self-disclosure* mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain. Tanpa *self-disclosure*, individu cenderung mendapat

penerimaan sosial yang kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

Kepribadian seseorang memberikan efek besar bagi individu yang melakukan pengungkapan diri di media sosial. Seseorang dapat mengganti kepribadiannya pada saat sedang melakukan interaksi sosial di media jejaring sosial, hal ini dikarenakan individu gagal melakukan interaksi sosial tatap muka. Dengan kata lain individu menggunakan kepribadian yang berbeda atau kepribadian yang lebih sempurna ketika sedang melakukan pengungkapan diri dan interaksi sosial di media jejaring sosial (Harbaugh, 2010).

Costa & McCrae (2003), mengemukakan *The Big Five Factor Model* yang telah diterima secara luas sebagai taksonomi yang memadai dari ciri-ciri kepribadian. Kelima *trait* tersebut yaitu, *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness*. *Trait extraversion* adalah *trait* yang paling familiar dan difokuskan untuk melihat perbedaan-perbedaan di dalam interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari. Dalam berkomunikasi, *trait extraversion* dengan skor tinggi memiliki tingkat kedalaman pesan yang tinggi, memiliki perhatian yang lebih saat berkomunikasi, dan banyak orang yang diajak untuk berkomunikasi. *Trait extraversion* dengan skor rendah memiliki kedalaman pesan yang rendah, sedikit orang yang diajak berkomunikasi, topik yang dibicarakan sedikit, sedikit menghabiskan waktu dan jarang berkomunikasi.

Untuk mengetahui kaitan *trait extraversion* dan pengungkapan diri (*self-disclosure*) siswa di dalam *Twitter*, maka dilakukan survei awal oleh peneliti dengan memberikan kuesioner kepada 30 siswa yang terdiri dari 10 siswa kelas X,

10 siswa kelas XI, dan 10 siswa kelas XII. Didapatkan 18 siswa (60%) siswa termasuk ke dalam kategori individu yang senang dalam sosialisasi, mereka mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan diluar sekolah, sering berkumpul dengan teman-teman di koridor sekolah atau di rumah salah satu temannya, mereka menggunakan *Twitter* setiap harinya, mereka banyak mengungkapkan informasi tentang dirinya, mereka menulis hal-hal yang menyenangkan seputar kegiatan sehari-hari, mereka mengungkapkan informasi-informasi pribadi di dalam *Twitter*, mereka lebih banyak menggunakan fitur '*reply*' saat memberikan informasi, mereka aktif dengan *Twitter* setiap harinya, mereka mengungkapkan informasi sesuai dengan kenyataan dan diungkapkan secara sadar, mereka mengungkapkan informasi bukan hanya kepada teman-teman dekat namun juga kepada orang-orang yang baru dikenalnya.

Siswa lainnya yaitu 12 siswa (40%) termasuk ke dalam kategori individu yang lebih senang membaca buku daripada berkumpul dengan teman-teman, menulis lagu, mereka banyak meluangkan waktu untuk menggunakan *Twitter* setiap hari, mereka banyak mengungkapkan informasi tentang dirinya, mereka mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi dan menuliskannya di dalam *Twitter*, mereka mengungkapkan informasi yang sifatnya pribadi dan diungkapkan secara sadar, informasi yang diungkapkan lebih banyak informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, mereka lebih senang menggunakan fitur '*quote tweet*' saat membalas pesan, serta mereka mengungkapkan informasi bukan hanya kepada teman-teman dekat namun juga kepada orang-orang yang baru dikenalnya.

Ditemukan bahwa hal-hal yang biasa dituliskan atau dibuka oleh remaja di akun *Twitter* pribadi diantaranya adalah aspek sehari-hari, hubungan percintaan, hubungan persahabatan dan pandangan terhadap lingkungan sekitar. Hal yang mendorong remaja menjadi lebih terbuka mengenai dirinya sendiri di *Twitter* biasanya pada saat keadaan dimana mereka tidak tahu harus berbuat apa, karena perasaan tertentu, kepuasan yang didapat, tanggapan pribadi terhadap *Twitter* yang berpengaruh kepada cara penggunaannya dan penyesuaian karakter diri, serta menunjukkan karakter diri (Putra, Nurul, dan Rizqiah, 2012).

Beberapa penelitian dan studi laboratorium telah dilakukan sebelumnya mengenai *personality* dan *self-disclosure* yang dilakukan oleh Jourard & Resnick (1970); Pederson & Breglio (1968); Taylor (1968), hasilnya terdapat hubungan yang positif antara *personality* dan *self-disclosure*. Namun terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh Burhenne & Mirels (1970); Ehrlich & Graven (1971); Vondracek (1969) dan hasilnya didapatkan tidak adanya hubungan antara *personality* dan *self-disclosure*.

Beberapa fenomena dimana pengguna media *social network* menjadi seperti memiliki kepribadian yang berbeda ketika bersosialisasi dalam dunia nyata. Seseorang bisa terkesan sangat *extrovert* dalam media *social network* dibandingkan di dunia nyata. Jika di dunia nyata ia tak mampu terlalu ekspresif dan bebas beropini, maka mereka akan melakukannya di dunia maya, dalam hal ini ialah *Twitter* (<http://m.detik.com>, diakses 6 Februari 2012).

Dari hasil survei awal terlihat bahwa siswa-siswi di SMA Negeri "X" Kota Bandung yang terlihat kurang dapat berinteraksi sosial di dunia nyata, mereka

lebih terlihat mampu berinteraksi sosial di dunia maya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *trait extraversion* dan *self-disclosure* pada remaja pengguna *Twitter* di SMA Negeri “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara *trait extraversion* dengan dimensi-dimensi *self-disclosure* pada remaja pengguna *Twitter* di SMA Negeri “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara *trait extraversion* dan dimensi-dimensi *self-disclosure* pada remaja pengguna *Twitter* di SMA Negeri “X” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara *trait extraversion* dan dimensi-dimensi *self-disclosure* pada remaja pengguna *Twitter* di SMA Negeri “X” Kota Bandung melalui *trait extraversion* dan 5 dimensi *self-disclosure*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Menjadi bahan acuan untuk penelitian sejenisnya dan mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *trait extraversion* dan dimensi-dimensi *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial. Selain itu diharapkan melalui penelitian ini dapat menyumbang untuk kemajuan dan perkembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada para remaja, khususnya remaja di SMA Negeri “X” Kota Bandung akan peranan dan batasan-batasan perilaku *self-disclosure* di media sosial khususnya *Twitter*.
- Memberikan informasi kepada para guru di SMA “X” Kota Bandung mengenai dampak dan pentingnya melakukan *self-disclosure* agar dapat mengawasi para siswa terutama siswa yang kurang mampu berinteraksi sosial dengan baik di dunia nyata.
- Memberikan informasi kepada orang tua dan masyarakat mengenai *self-disclosure* di dalam media sosial khususnya *Twitter*, agar orang tua dapat mengawasi anak-anak mereka dan masyarakat juga mengetahui adanya *self-disclosure* di dalam media sosial dan tatap muka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja merupakan periode transisi dalam hal biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Tahap perkembangan pada remaja dibagi menjadi tiga tahap; yaitu *early adolescence* (10-13 tahun), *middle adolescence* (14-18 tahun), dan *late adolescence* (19-22 tahun) (Steinberg, 2002). Pada remaja yang berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas, yaitu remaja pada tahap *middle adolescence*, identitas sosial merupakan tugas perkembangan yang sangat penting pada saat itu (Steinberg, 2002).

Berdasarkan tahap perkembangan remaja, setiap siswa di SMA Negeri “X” Kota Bandung diharapkan mampu menemukan identitas dirinya dengan pengungkapan diri yang sesuai dengan kepribadiannya. Steinberg (2002) mengatakan pada masa remaja yang penting adalah menemukan identitas dirinya. Remaja mencari tahu tentang siapa dirinya, untuk itu dibutuhkan komunikasi (Erikson, 1968; dalam Steinberg, 2002).

Selain itu para siswa di SMA Negeri “X” Bandung juga sedang mengalami masa penyesuaian yang signifikan terhadap perubahan fisiologis, kognitif, psikologis, dan sosial yang membedakan perilaku masa kanak-kanak dari perilaku orang dewasa. Perubahan ini mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian di kemudian hari. Selama masa remaja, komunikasi dengan orang lain sangat penting bagi remaja. Komunikasi adalah salah satu elemen dasar fungsi manusia, oleh karena itu komunikasi merupakan landasan yang kuat, sehat dalam hubungan interpersonal (Ford dan Beach, 1951; dalam Steinberg, 2002).

Kepribadian memainkan peran penting dalam komunikasi interpersonal. Kepribadian adalah total psikologis individu, profil yang mencerminkan pengalaman, motivasi, sikap, keyakinan, nilai-nilai dan perilaku. Kepribadian merupakan kombinasi dari berbagai sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain. Komunikasi yang dilakukan siswa merupakan ekspresi dari kepribadiannya. Jourard (dalam Derlega, 1987) melihat pengungkapan diri (*self-disclosure*) sebagai tanda dan penyebab kepribadian yang sehat. Pengungkapan dilihat sebagai karakteristik kepribadian yang relatif stabil yang terkait dengan kepribadian positif lainnya.

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh para remaja dapat dilakukan di media sosial *Twitter*. *Sharing* merupakan salah satu hal yang seringkali dilakukan di media sosial, dan merupakan budaya dari pengguna *Twitter*. Boyd (2009, dalam Walton & Rice, 2013) menekankan bahwa ketika menulis status di *Twitter* dengan biasa dan dangkal, maka tujuannya hanya untuk sosialisasi. Berbagi informasi pribadi di dalam *Twitter* dan mengungkapkan diri di dalam status mereka di *Twitter* dilakukan dengan harapan orang lain memberikan tanggapan dari status yang ditulis (Walton & Rice, 2013).

Untuk melihat perbedaan-perbedaan di dalam interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari, McCrae & Costa (2003) mengatakan bahwa trait memperlihatkan pola yang konsisten dari berpikir, merasa, dan bertindak. Trait tersebut salah satunya yaitu *trait extraversion*. *Trait extraversion* merupakan dimensi yang paling familiar.

Trait extraversion menyangkut perbedaan dalam preferensi untuk interaksi sosial dan aktivitas hidup. Siswa SMA Negeri “X” yang tinggi skor ekstraversinya cenderung penuh perhatian, mudah bergabung, aktif bicara, aktif, bersemangat, akan mengingat semua interaksi sosial, dan berinteraksi dengan lebih banyak. Sebaliknya, siswa yang rendah skor ekstraversinya cenderung menghindari hubungan dekat dengan orang lain, kurang berani dan cenderung mengalah, kurang sanggup mengekspresikan emosi yang kuat, dan lemah dalam berinteraksi. Siswa SMA Negeri “X” yang dengan tingkat *trait extraversion* tinggi memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. Mereka juga dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial, dan dapat lebih cepat berteman. Sedangkan siswa dengan tingkat *trait extraversion* rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya.

Berdasarkan perbedaan dalam interaksi sosialnya, maka siswa SMA Negeri “X” cenderung memiliki perbedaan pula dalam cara mengungkapkan dirinya. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan pesan apapun tentang diri yang dikomunikasikan para remaja kepada orang lain (Wheless & Grotz, 1976).

Untuk melihat kualitas para siswa SMA Negeri “X” kota Bandung dalam melakukan *self-disclosure* di dalam *Twitter*, dapat dilihat dari 5 dimensi yaitu valensi, kedalaman, jumlah, maksud, dan kejujuran-ketepatan. Valensi berhubungan dengan pengungkapan informasi yang positif maupun negatif. Pengungkapan diri yang positif merupakan pernyataan mengenai dirinya yang dapat dikategorikan sebagai pujian. Siswa yang memiliki tingkat *trait*

extraversion tinggi mengungkapkan informasi yang positif tentang dirinya dan hal-hal yang menyenangkan yang dialami sehari-hari di dalam *Twitter*. Misalnya, siswa menuliskan pernyataan di dalam *Twitter* seperti, “Saya merasa sangat senang. Saya dapat menghilangkan 3 kilogram dalam seminggu pada program diet saya”. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat *trait extraversion* rendah mengungkapkan informasi yang negatif tentang dirinya di dalam *Twitter*. Pengungkapan diri yang negatif merupakan pernyataan kritis evaluatif mengenai diri sendiri. Misalnya, siswa menuliskan pernyataan di dalam *Twitter* seperti, “Saya berharap saya memiliki kekuasaan yang lebih” atau misalnya pernyataan seperti “Saya belum bisa terbiasa dengan diet baru yang saya jalankan”.

Kedalaman merupakan komunikasi mengenai aspek dari dalam diri di mana berisi keunikan dan penyebab seseorang menjadi rentan atau lemah, termasuk tujuan seseorang secara spesifik dan kehidupan intim, pengungkapan diri ini dianggap dalam. Siswa yang memiliki tingkat *trait extraversion* tinggi mengungkapkan informasi secara detail dan mendalam. Misalnya siswa menuliskan pernyataan di dalam *Twitter* seperti, “Hubungan saya dan ayah sangat tidak baik, saya merasa benci dengan ayah karena sering memukul saya dan ibu”. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat *trait extraversion* rendah mengungkapkan informasi yang umum tentang dirinya. Pengungkapan diri yang dangkal termasuk pernyataan-pernyataan mengenai dirinya sendiri yang dangkal dan tidak intim. Misalnya, siswa menuliskan di dalam *Twitter* seperti pernyataan mengenai makanan dan minuman favorit, atau topik pembicaraan seputar hobi.

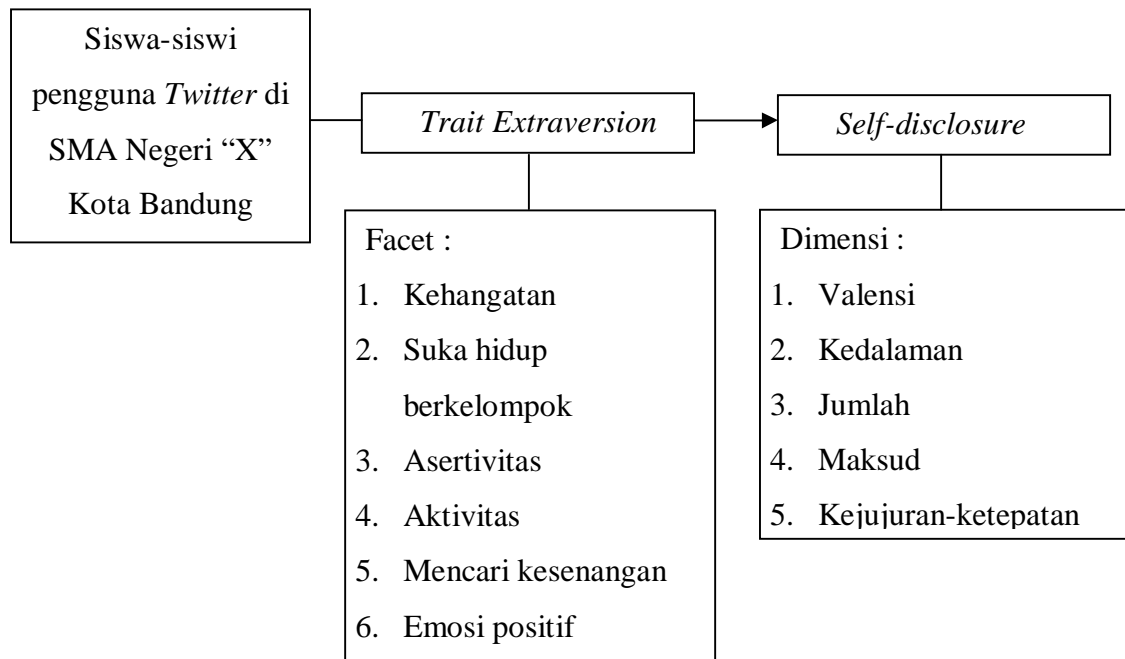
Jumlah adalah dimensi *self-disclosure* yang berhubungan dengan total informasi yang diberikan kepada orang lain. Setiap siswa SMA Negeri “X” tidak mengungkapkan informasi dengan jumlah yang sama tentang diri mereka. Siswa yang memiliki tingkat *trait extraversion* tinggi mengungkapkan banyak informasi tentang dirinya di dalam *Twitter* Siswa dan terus-menerus menginformasikan tentang dirinya, tentang masa lalunya, kondisi dirinya saat ini, dan tujuan hidupnya kepada orang lain. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat *trait extraversion* rendah tidak banyak mengungkapkan informasi tentang dirinya di dalam *Twitter* karena mereka lebih cenderung menghindari suatu hubungan dengan orang lain, sehingga hanya sesekali mengungkapkan informasi tentang dirinya di dalam *Twitter*.

Maksud merupakan dimensi dari pengungkapan diri yang berhubungan dengan kesadaran dalam mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain, tidak dalam pengaruh emosi tertentu. Siswa yang memiliki tingkat *trait extraversion* tinggi mengungkapkan informasi dengan sadar dan berniat untuk menuliskan informasi tersebut di dalam *Twitter* karena mereka selalu siap untuk melakukan sosialisasi. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat *trait extraversion* rendah cenderung dalam kondisi emosi-emosi tertentu yang bercampur-campur sehingga pernyataan yang ditulisnya menjadi dalam keadaan tidak sadar. Misalnya ketika siswa dengan dalam kondisi marah dan kesal kemudian menuliskan informasi tentang dirinya atau perasaannya di dalam *Twitter*, lalu beberapa hari kemudian ketika dalam keadaan tenang siswa tersebut

melihat kembali informasi yang diberikan ketika sedang dalam keadaan marah dan siswa tersebut merasa menyesal pernah menuliskan informasi tersebut.

Kejujuran-ketepatan merupakan dimensi yang menguraikan mengenai kejujuran pada saat memberikan pesan atau informasi kepada orang lain dan informasi yang diberikan benar-benar terjadi atau sesuai dengan apa yang terjadi atau yang dirasakan oleh individu tersebut. Siswa yang memiliki tingkat *trait extraversion* tinggi mengungkapkan informasi dengan keadaan sebenarnya sesuai dengan kenyataan. Siswa SMA Negeri “X” menuliskan pernyataan-pernyataan yang benar-benar sedang dialaminya karena mereka merasa tidak adanya kesulitan untuk menjalin interaksi. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat *trait extraversion* rendah mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan agar dapat mudah bergabung dengan yang lain.

Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan dalam skema kerangka pikir sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian Hubungan antara *Trait Extraversion* dan Dimensi-Dimensi *Self-Disclosure* pada Remaja Pengguna *Twitter* di SMA Negeri "X" Kota Bandung

1.6 Asumsi Penelitian

1. Siswa-siswi di SMA Negeri "X" Bandung memiliki kebiasaan berbeda-beda dalam berinteraksi sosial dan menyampaikan informasi tentang dirinya yang dapat dilihat berdasarkan tingkat *trait extraversion*.
2. *Trait extraversion* akan menghasilkan pola komunikasi yang berbeda yang dapat dilihat dari dimensi-dimensi *self-disclosure* setiap siswa di SMA Negeri "X" Bandung.
3. Tingkat *trait extraversion* yang tinggi akan menghasilkan pengungkapan informasi yang positif tentang dirinya, informasinya mendalam, banyak informasi tentang diri pribadi, diungkapkan secara sadar dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan yang signifikan antara *trait extraversion* dengan dimensi-dimensi *self-disclosure*.